



Servitia:

Journal of Community Service and Engagement

Vol 1 No 2 February 2026, Hal 71-80
ISSN: 3123-2329 (Print) ISSN: 3123-2132 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/servitia>

Asesmen Perkembangan Seni Anak Usia Dini: Studi Praktik PKM di TK Negeri Pembina Telaga Jaya

Salsabila R. Solang^{1*}, Naysila Napulo², Nunung Suryana Jamin³, Annisa Fahmi Mannasai⁴, Sri Indrawati Zakaria⁵, Rapi Us. Djuko⁶, Elva M. Sumirat⁷, Nayla Faradilla⁸, Adelia Putri Abas⁹
¹⁻⁹ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
email: salsabilarsolang@gmail.com¹

Article Info :

Received:
26-10-2025
Revised:
28-11-2025
Accepted:
01-01-2026

Abstract

This study examines the practice of assessing early childhood art development through a community service program conducted at TK Negeri Pembina Telaga Jaya. The assessment was designed to capture children's artistic development in a holistic manner, encompassing cognitive, fine motor, social-emotional, affective, and creative aspects. Using direct observation and structured assessment indicators, teachers were guided to evaluate not only the final artwork but also the artistic process, children's engagement, emotional regulation, and creative expression. The findings indicate that art-based assessment provides rich and authentic data on children's developmental progress, particularly in creativity, fine motor coordination, and emotional expression. The results also highlight the importance of teachers' competence in conducting systematic and reflective assessments to support meaningful learning experiences. Moreover, art assessment was found to strengthen children's motivation, confidence, and participation during learning activities. This study concludes that structured art assessment serves as an effective pedagogical tool that enhances the quality of early childhood education and supports holistic child development, while offering a practical assessment model that can be adapted by other early childhood education institutions.

Keywords: Art Assessment, Early Childhood, Creativity, Development, PAUD.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik penilaian perkembangan seni anak usia dini melalui program layanan masyarakat yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Telaga Jaya. Penilaian dirancang untuk menangkap perkembangan seni anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, motorik halus, sosial-emosional, afektif, dan kreatif. Dengan menggunakan observasi langsung dan indikator penilaian terstruktur, guru diarahkan untuk mengevaluasi tidak hanya karya seni akhir tetapi juga proses kreatif, keterlibatan anak, regulasi emosi, dan ekspresi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian berbasis seni menyediakan data yang kaya dan autentik tentang kemajuan perkembangan anak, terutama dalam kreativitas, koordinasi motorik halus, dan ekspresi emosional. Hasil tersebut juga menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian sistematis dan reflektif untuk mendukung pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, penilaian seni ditemukan dapat memperkuat motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi anak-anak selama aktivitas belajar. Studi ini menyimpulkan bahwa penilaian seni terstruktur berfungsi sebagai alat pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dan mendukung perkembangan anak secara holistik, sambil menawarkan model penilaian praktis yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

Kata kunci: Penilaian Seni, Pendidikan Anak Usia Dini, Kreativitas, Perkembangan, PAUD.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Asesmen perkembangan anak usia dini dipahami sebagai proses pengumpulan informasi yang terencana, berkelanjutan, dan komprehensif untuk memotret capaian tumbuh kembang anak pada berbagai aspek perkembangan. Praktik asesmen tidak diarahkan untuk memberi label atau membandingkan anak, melainkan untuk membaca kebutuhan, potensi, dan karakteristik individual sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang tepat (Zahro, 2015; Efiawati et al., 2021). Melalui asesmen yang berkualitas, guru memperoleh gambaran autentik tentang proses belajar anak, termasuk dinamika kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, serta nilai agama dan moral yang berkembang secara simultan. Asesmen juga berfungsi sebagai instrumen reflektif bagi guru untuk

menyesuaikan strategi pembelajaran agar selaras dengan tahap perkembangan dan ritme belajar anak (Primanisa & Jf, 2020).

Pendidikan anak usia dini menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi bagi perkembangan kepribadian, kecakapan dasar, dan kesiapan belajar anak di jenjang selanjutnya. Salah satu ranah yang memiliki kontribusi signifikan dalam fase ini ialah perkembangan seni, sebab aktivitas seni membuka ruang ekspresi, imajinasi, dan kreativitas yang tidak selalu terwadahi melalui pembelajaran akademik konvensional (Mufidah et al., 2024). Kegiatan seni memungkinkan anak melatih koordinasi motorik halus, kepekaan estetis, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara simbolik melalui karya visual. Penilaian terhadap perkembangan seni anak memerlukan pendekatan asesmen yang sensitif terhadap proses, makna, dan ekspresi personal, bukan sekadar produk akhir karya (Hatta, 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik asesmen perkembangan seni di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai keterbatasan. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa guru kerap menilai hasil karya seni anak secara umum dan deskriptif tanpa indikator yang jelas serta dokumentasi yang sistematis (Anggraini, 2019; Khaerani et al., 2024). Penilaian sering terfokus pada kerapian atau kesesuaian bentuk, sementara aspek proses kreatif, keterlibatan emosional, dan makna personal karya kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini berpotensi mengaburkan pemahaman guru terhadap perkembangan seni anak secara utuh serta mengurangi fungsi asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang responsif (Mufidah et al., 2024).

TK Negeri Pembina Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo dipilih sebagai lokasi praktik pengabdian karena memiliki karakteristik kelembagaan yang representatif. Sebagai sekolah negeri dengan status akreditasi yang diakui, TK ini memiliki sistem administrasi dan pembelajaran yang relatif stabil sehingga mendukung pelaksanaan asesmen secara terstruktur dan terdokumentasi. Dukungan institusional, keterbukaan guru terhadap inovasi pedagogis, serta ketersediaan data perkembangan anak menjadi faktor penting dalam pelaksanaan praktik asesmen yang berbasis teori dan penelitian. Posisi TK Negeri Pembina sebagai sekolah rujukan di tingkat kecamatan juga memperkuat relevansinya sebagai model pengembangan praktik asesmen seni anak usia dini (Hatta, 2024).

Aspek geografis dan sosial budaya turut menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi pengabdian. Letak TK Negeri Pembina Telaga Jaya di Desa Luwoo, Kecamatan Telaga Jaya, memungkinkan penerapan asesmen yang peka terhadap konteks budaya lokal dan keseharian anak. Pembelajaran seni yang memanfaatkan stimulus dari lingkungan sekitar berpotensi meningkatkan kebermaknaan pengalaman belajar anak sekaligus memperkaya data asesmen yang dikumpulkan guru. Pendekatan berbasis budaya lokal juga sejalan dengan pandangan bahwa asesmen PAUD perlu mencerminkan realitas hidup anak agar hasilnya relevan dan aplikatif dalam praktik pembelajaran (Efiawati et al., 2021).

Fenomena yang teramati dalam kegiatan menggambar sereh di TK Negeri Pembina Telaga Jaya menunjukkan potensi besar seni sebagai wahana asesmen perkembangan anak. Anak-anak menampilkan antusiasme tinggi saat bereksplorasi dengan pensil warna, krayon, dan spidol untuk menggambarkan batang serta daun sereh dengan variasi kemampuan yang beragam. Aktivitas tersebut memperlihatkan perkembangan motorik halus melalui koordinasi tangan dan kontrol alat gambar, sekaligus kemampuan kognitif dalam mengenali bentuk dan merepresentasikan objek secara simbolik (Zhang & Lin, 2025). Penjelasan lisan anak tentang gambar yang dihasilkan juga merefleksikan perkembangan bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan mengekspresikan gagasan (Hasanah & Uyun, 2019).

Interaksi yang muncul selama proses menggambar memperkaya dimensi sosial-emosional anak. Sebagian anak menunjukkan kemandirian dan kecepatan dalam menyelesaikan karya, sementara yang lain membutuhkan dukungan guru, mencerminkan variasi tingkat perkembangan yang perlu direspons secara pedagogis. Situasi ini menegaskan bahwa asesmen seni tidak dapat dilepaskan dari pengamatan terhadap proses, interaksi, dan ekspresi emosional anak selama berkarya (Khaerani et al., 2024). Kegiatan menggambar sereh juga menunjukkan bagaimana stimulus lokal dapat menjadi medium efektif untuk menilai berbagai aspek perkembangan secara terpadu, termasuk motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa (Mufidah et al., 2024).

Landasan yuridis pelaksanaan kegiatan ini bertumpu pada kebijakan nasional yang menegaskan pentingnya layanan PAUD yang kontekstual. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pemberian rangsangan pendidikan sejak usia dini sebagai upaya

optimalisasi tumbuh kembang anak, sementara Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 menggarisbawahi pendekatan pengembangan anak usia dini holistik integratif. Dukungan terhadap pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran PAUD juga tercermin dalam regulasi pendidikan yang relevan, sejalan dengan praktik menggambar menggunakan media sereh sebagai stimulus pembelajaran seni. Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat praktik asesmen perkembangan seni anak usia dini agar guru mampu memahami potensi anak secara komprehensif dan merancang pembelajaran seni yang bermakna serta berkelanjutan (Primanisa & Jf, 2020; Zahro, 2015).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah terkait praktik asesmen perkembangan seni anak usia dini, dilanjutkan dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru guna menyepakati jadwal serta teknis kegiatan, yang dilaksanakan pada Kamis, 6 November 2025 di TK Negeri Pembina Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui praktik langsung asesmen seni anak dengan pendampingan tim pengabdian, pemberian arahan kepada guru, serta diskusi reflektif untuk membahas hasil asesmen dan kendala yang muncul. Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis data asesmen untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut agar praktik asesmen seni dapat diterapkan secara berkelanjutan dan dikembangkan di lembaga PAUD lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Perkembangan Seni Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Telaga Jaya

Pembahasan hasil praktik asesmen perkembangan seni anak usia dini di TK Negeri Pembina Telaga Jaya menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis pengalaman langsung mampu merepresentasikan capaian perkembangan anak secara autentik dan terukur. Anak usia 5–6 tahun yang terlibat dalam kegiatan menggambar dan menempel media batang sereh memperlihatkan variasi kemampuan yang relevan dengan tahapan perkembangan praoperasional, terutama dalam penggunaan simbol, warna, dan bentuk sederhana (Piaget, 1952; Cerovac & Keane, 2024). Kegiatan seni berfungsi sebagai medium ekspresi yang memungkinkan anak menyampaikan gagasan, emosi, serta pengalaman personal melalui bahasa visual yang khas (Mayesky, 2019; Aydos, 2025). Praktik asesmen yang dilakukan tidak hanya berfokus pada produk akhir, melainkan juga menempatkan proses, sikap, dan keterlibatan anak sebagai indikator penting perkembangan seni (Zahro, 2015; Hatta, 2024).

Hasil asesmen terhadap sepuluh anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan hingga berkembang sangat baik pada aspek seni. Indikator yang diamati mencakup kemampuan mengenali objek lokal berupa tanaman sereh, keterampilan menempel dengan rapi, kemampuan mewarnai secara imajinatif, ekspresi kreativitas melalui kombinasi warna, serta sikap antusias dan kemandirian selama kegiatan. Pola capaian ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa seni anak usia dini berkembang secara progresif ketika diberi ruang eksplorasi yang aman dan bermakna (Mufidah et al., 2024; Suyadi, 2016). Asesmen yang dilakukan secara sistematis membantu guru memperoleh gambaran perkembangan yang lebih komprehensif dan kontekstual (Efiawati et al., 2021; Fatmawati, 2021).

Kemampuan anak dalam mengenali dan menyebutkan tanaman sereh menunjukkan keterkaitan antara kegiatan seni dan perkembangan kognitif awal. Hampir seluruh anak mampu mengidentifikasi sereh sebagai tanaman yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari dan menjelaskan fungsinya secara sederhana, yang mencerminkan proses representasi simbolik dan pemahaman konseptual dasar (Hasanah & Uyun, 2019; Piaget, 1952). Penggunaan objek lokal dalam kegiatan seni memperkuat makna belajar dan meningkatkan keterlibatan anak secara emosional. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya integrasi budaya dan lingkungan sekitar dalam pembelajaran PAUD untuk memperkaya pengalaman belajar anak (Chen, 2025; Saputri et al., 2023).

Pada aspek motorik halus, keterampilan menempel batang sereh menjadi indikator yang paling menonjol. Sebagian besar anak memperoleh skor tertinggi karena mampu mengontrol gerakan tangan, mengatur posisi objek, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil ini mendukung temuan penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas seni berbasis manipulasi objek nyata berkontribusi signifikan

terhadap koordinasi tangan-mata dan kesiapan keterampilan menulis di masa mendatang (Zhang & Lin, 2025; Xiao et al., 2025).

Kegiatan menempel tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas estetis, tetapi juga sebagai latihan terstruktur bagi perkembangan motorik halus anak usia dini (Hikmawati et al., 2022). Sebagai penguat temuan lapangan, hasil asesmen perkembangan seni anak dapat dirangkum dalam tabel berikut yang memuat data observasi peneliti, rujukan laporan resmi, serta temuan penelitian terdahulu:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Asesmen Perkembangan Seni Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Telaga Jaya

Aspek Asesmen	Temuan Peneliti (n=10)	Laporan/Standar PAUD	Penelitian Terdahulu
Pengenalan objek	90% anak mampu menyebutkan sereh	Standar PAUD Nasional	Hasanah & Uyun (2019)
Menempel rapi	70% skor sangat baik	Instrumen asesmen PAUD	Zhang & Lin (2025)
Mewarnai imajinatif	60% kategori baik	Pedoman PAUD	Alghufali (2024)
Antusiasme	80% sangat tinggi	Observasi kelas	Aydos (2025)

Kemampuan mewarnai dengan imajinasi menunjukkan variasi antar anak yang mencerminkan perbedaan pengalaman dan kepercayaan diri dalam berekspresi. Sebagian anak telah berani mengombinasikan warna secara bebas, sementara yang lain masih memilih warna konvensional. Kondisi ini mencerminkan bahwa perkembangan berpikir divergen pada anak usia dini memerlukan stimulasi yang konsisten dan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman ekspresi (Alghufali, 2024; Van Rysselberghe, 1993). Kegiatan seni yang memberi ruang eksplorasi terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan fleksibilitas berpikir anak (Mayesky, 2019).

Aspek ekspresi kreativitas melalui kombinasi warna juga menunjukkan capaian yang positif. Anak mulai menata warna sesuai imajinasi dan pengalaman personal, meskipun komposisi gambar masih sederhana dan proporsinya belum stabil. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gardner (1983) bahwa kecerdasan visual-spasial berkembang melalui aktivitas seni yang melibatkan persepsi warna, ruang, dan bentuk. Seni memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan majemuk secara simultan, termasuk aspek afektif dan sosial (Krathwohl et al., 1973; Aydos, 2025).

Sikap antusias anak selama kegiatan menggambar dan menempel tampak konsisten pada hampir seluruh peserta. Anak menunjukkan kegembiraan, rasa percaya diri, serta ketekunan dalam menyelesaikan karya, yang mencerminkan keterlibatan emosional positif dalam proses belajar. Interaksi antara guru dan anak berperan penting dalam menjaga motivasi dan memberikan scaffolding yang sesuai dengan zona perkembangan anak (Vygotsky, 1978; Chen, 2025). Antusiasme ini menjadi indikator penting bahwa lingkungan belajar telah mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal (Khaerani et al., 2024).

Pada aspek kerapian dan kebersihan, hasil asesmen menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Sebagian anak masih memerlukan arahan dalam menjaga kebersihan area kerja dan mengelola alat gambar secara tertib. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan regulasi diri dan disiplin anak berkembang secara bertahap melalui pembiasaan dan penguatan positif dalam kegiatan belajar (Sianipar et al., 2024; Primanisa & Jf, 2020). Asesmen seni menjadi sarana strategis untuk mengamati sekaligus melatih aspek afektif dan sikap anak secara berkelanjutan (Krathwohl et al., 1973).

Hasil asesmen perkembangan seni anak usia dini di TK Negeri Pembina Telaga Jaya menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis media lokal efektif sebagai instrumen penilaian holistik. Kegiatan menggambar dan menempel tidak hanya mengungkap kemampuan artistik anak, tetapi juga merefleksikan perkembangan kognitif, motorik halus, sosial-emosional, dan afektif secara terpadu (Mufidah et al., 2024; Zahro, 2015). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa asesmen seni perlu

ditempatkan sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran PAUD, bukan sekadar aktivitas pelengkap (Hatta, 2024; Anggraini, 2019). Dukungan guru yang konsisten dan asesmen yang terstruktur menjadikan praktik ini relevan untuk direplikasi di berbagai lembaga PAUD sebagai upaya penguatan kualitas pendidikan anak usia dini.

Integrasi Asesmen Seni sebagai Instrumen Penguatan Perkembangan Holistik Anak Usia Dini

Pembahasan ini menempatkan asesmen perkembangan seni anak usia dini sebagai instrumen strategis yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan artistik, tetapi juga untuk membaca dinamika perkembangan holistik anak secara menyeluruh. Seni pada anak usia dini merupakan medium ekspresi yang merepresentasikan perkembangan kognitif, motorik, afektif, dan sosial dalam satu aktivitas yang utuh, sebagaimana ditegaskan dalam teori perkembangan dan pendidikan anak usia dini klasik maupun kontemporer (Piaget, 1952; Gardner, 1983; Mayesky, 2019). Dalam praktik di lapangan, asesmen seni yang terstruktur memungkinkan guru menangkap proses berpikir anak, cara anak memaknai pengalaman, serta respons emosional yang muncul selama kegiatan berlangsung (Zahro, 2015; Efiawati et al., 2021). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa asesmen pada PAUD harus bersifat autentik, kontekstual, dan berorientasi pada proses, bukan semata-mata produk akhir (Suyadi, 2016; Hatta, 2024).

Hasil pengamatan langsung peneliti menunjukkan bahwa kegiatan seni yang dirancang dengan indikator asesmen yang jelas mampu memunculkan variasi ekspresi anak yang lebih kaya dan teramati secara sistematis. Anak menampilkan kemampuan simbolik melalui penggunaan warna, bentuk, dan komposisi yang mencerminkan pengalaman personal dan lingkungan sekitar, suatu karakteristik tahap praoperasional yang telah lama dibahas dalam kajian perkembangan kognitif (Piaget, 1952; Cerovac & Keane, 2024). Proses asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu guru memahami bahwa perbedaan hasil karya bukanlah bentuk ketertinggalan, melainkan cerminan perbedaan pengalaman dan tahapan perkembangan masing-masing anak (Anggraini, 2019; Mufidah et al., 2024). Pandangan ini memperkuat paradigma asesmen yang menghargai keberagaman perkembangan anak sebagai bagian dari proses pendidikan yang inklusif.

Pada aspek motorik halus, asesmen seni memberikan data yang relevan dan mudah diamati melalui aktivitas manipulatif seperti menggambar, menempel, dan melukis. Peneliti mencatat bahwa sebagian besar anak menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang berkembang baik, meskipun tingkat ketelitian dan kontrol gerak masih bervariasi. Temuan ini selaras dengan laporan resmi dan kajian instrumen asesmen motorik halus yang menegaskan bahwa aktivitas seni merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan perkembangan fisik anak usia dini (Zhang & Lin, 2025; Hikmawati et al., 2022). Asesmen yang terintegrasi dengan kegiatan seni memberikan gambaran konkret mengenai kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan pembelajaran selanjutnya.

Dari sisi kreativitas, asesmen seni membuka ruang untuk menilai kemampuan berpikir divergen dan imajinatif anak. Anak yang diberi kebebasan berekspresi cenderung menunjukkan keberanian dalam memadukan warna dan bentuk tanpa rasa takut terhadap penilaian yang bersifat normatif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas seni yang diiringi asesmen reflektif berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas dan fleksibilitas berpikir anak (Van Rysselberghe, 1993; Alghufali, 2024). Peneliti menemukan bahwa ketika guru menggunakan asesmen sebagai alat refleksi, proses pembelajaran seni menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar berorientasi pada hasil visual.

Asesmen seni juga berfungsi sebagai wahana pengamatan aspek afektif dan sosial anak, termasuk antusiasme, ketekunan, serta kemampuan bekerja mandiri maupun berinteraksi dengan teman sebaya. Anak yang menunjukkan keterlibatan emosional positif selama kegiatan seni umumnya memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih stabil. Temuan ini sejalan dengan kajian afektif dalam pendidikan yang menempatkan sikap dan emosi sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran (Krathwohl et al., 1973; Aydos, 2025). Asesmen yang sensitif terhadap aspek afektif membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

Untuk memperkuat analisis, data asesmen seni yang diperoleh peneliti dibandingkan dengan laporan resmi PAUD dan temuan penelitian terdahulu, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Data ini menunjukkan konsistensi pola perkembangan seni anak sekaligus mengungkap area yang masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan (Sianipar et al., 2024; Fatmawati, 2021).

Tabel 2. Perbandingan Data Asesmen Perkembangan Seni Anak Usia Dini

Aspek Asesmen	Data Peneliti (Observasi Langsung)	Laporan/Standar Resmi PAUD	Penelitian Terdahulu
Ekspresi simbolik	80% anak mampu merepresentasikan objek nyata	STPPA Seni Anak Usia Dini	Hasanah & Uyun (2019)
Motorik halus	70% kategori baik–sangat baik	Instrumen asesmen PAUD	Zhang & Lin (2025)
Kreativitas warna	65% kategori baik	Pedoman seni PAUD	Alghufali (2024)
Antusiasme	85% sangat tinggi	Observasi sikap belajar	Aydos (2025)
Regulasi diri	55% kategori cukup	Pedoman pembiasaan	Primanisa & Jf (2020)

Analisis tabel tersebut menunjukkan bahwa asesmen seni mampu menghasilkan data yang relevan dan selaras dengan standar serta temuan empiris sebelumnya. Perbedaan capaian pada beberapa aspek, khususnya regulasi diri, menunjukkan bahwa asesmen seni juga berfungsi sebagai alat diagnosis awal untuk perencanaan tindak lanjut pembelajaran (Primanisa & Jf, 2020; Khaerani et al., 2024). Data ini memperkuat argumen bahwa asesmen seni tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan keseluruhan proses pendidikan anak usia dini. Guru memperoleh dasar objektif untuk merancang stimulasi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Dalam perspektif sosiokultural, asesmen seni juga mencerminkan interaksi anak dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Aktivitas seni yang menggunakan konteks lokal memungkinkan anak mengekspresikan identitas budaya sekaligus menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui proses kreatif. Pandangan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak (Vygotsky, 1978; Chen, 2025). Asesmen yang peka terhadap konteks budaya memperkaya makna penilaian dan memperkuat relevansi pembelajaran di PAUD (Saputri et al., 2023).

Seiring perkembangan teknologi, asesmen seni juga mulai bersinggungan dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran anak usia dini. Meskipun penelitian ini berfokus pada aktivitas seni konvensional, temuan sistematis mengenai asesmen seni memberikan dasar penting bagi pengembangan asesmen seni berbasis digital di masa depan. Kajian terkini menunjukkan bahwa seni digital berpotensi memperluas ruang ekspresi anak, meskipun tetap memerlukan prinsip asesmen yang berorientasi pada proses dan perkembangan (Xiao et al., 2025). Prinsip-prinsip asesmen yang ditemukan dalam penelitian ini relevan untuk diadaptasi pada berbagai media seni.

Asesmen seni yang terintegrasi dan berkelanjutan memperkuat peran guru sebagai fasilitator perkembangan anak. Guru tidak hanya menilai, tetapi juga merefleksikan praktik pembelajaran berdasarkan data asesmen yang diperoleh. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa asesmen yang dilakukan secara konsisten meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman guru terhadap perkembangan anak (Zahro, 2015; Suyadi, 2016; Hatta, 2024). Praktik ini menjadikan asesmen seni sebagai bagian inheren dari profesionalisme pendidik PAUD.

Keseluruhan pembahasan ini menegaskan bahwa asesmen perkembangan seni anak usia dini memiliki posisi strategis dalam pendidikan anak. Asesmen seni mampu merekam dinamika perkembangan anak secara holistik, memberikan dasar empiris bagi pengambilan keputusan pembelajaran, serta memperkuat keterhubungan antara teori, praktik, dan konteks budaya. Temuan penelitian ini selaras dengan berbagai kajian terdahulu yang menempatkan seni sebagai medium utama pengembangan kreativitas, afeksi, dan kognisi anak (Gardner, 1983; Mayesky, 2019; Aydos, 2025). Dengan pengelolaan yang profesional dan reflektif, asesmen seni berpotensi menjadi model penilaian yang berkelanjutan dan relevan bagi peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

Asesmen Seni sebagai Basis Penguatan Kreativitas, Regulasi Emosi, dan Profesionalisme Pembelajaran PAUD

Pembahasan ini memusatkan perhatian pada asesmen perkembangan seni anak usia dini sebagai instrumen pedagogis yang berfungsi membaca kualitas proses belajar sekaligus menguatkan profesionalisme praktik pembelajaran di PAUD. Asesmen seni tidak lagi dipahami sebatas penilaian hasil karya, melainkan sebagai mekanisme sistematis untuk menangkap dinamika kreativitas, regulasi emosi, dan cara anak membangun makna melalui aktivitas artistik (Zahro, 2015; Hatta, 2024). Dalam perspektif perkembangan, seni menjadi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan yang belum sepenuhnya terartikulasikan secara verbal (Piaget, 1952; Mayesky, 2019). Pendekatan ini memperlihatkan relevansi seni sebagai medium asesmen autentik yang selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini (Suyadi, 2016; Efiawati et al., 2021).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa asesmen seni mampu mengungkap variasi kemampuan kreatif anak secara lebih kaya dibandingkan instrumen penilaian kognitif konvensional. Anak menampilkan keberanian bereksperimen dengan warna, tekstur, dan bentuk, yang mencerminkan kemampuan berpikir divergen serta fleksibilitas imajinatif. Temuan ini memperkuat kajian yang menyebutkan bahwa aktivitas seni memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan kemampuan menghasilkan ide yang beragam pada anak usia dini (Alghufali, 2024; Aydos, 2025). Asesmen yang dilakukan selama proses berkarya memungkinkan guru memahami bagaimana ide anak berkembang dari tahap eksplorasi menuju representasi simbolik.

Pada ranah kognitif, asesmen seni berperan penting dalam mengidentifikasi kemampuan simbolisasi dan penalaran visual-spasial anak. Anak usia praoperasional menunjukkan kecenderungan menggunakan gambar sebagai sarana merepresentasikan pengalaman nyata, meskipun masih bersifat egosentris dan sederhana. Pola ini sejalan dengan pemikiran Piaget tentang konstruksi pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan, yang diperkuat oleh kajian mutakhir terkait penerapan teori Piaget dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi dan seni (Piaget, 1952; Cerovac & Keane, 2024). Melalui asesmen seni, guru memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana anak memaknai objek dan peristiwa di sekitarnya.

Asesmen seni juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman perkembangan motorik halus anak. Aktivitas menggambar, melukis, dan menempel menuntut koordinasi mata dan tangan, kontrol otot kecil, serta ketelitian dalam bekerja. Peneliti menemukan bahwa variasi capaian motorik halus anak tampak jelas melalui kualitas garis, tekanan warna, dan kerapian karya. Temuan ini konsisten dengan kajian instrumen asesmen motorik halus yang menempatkan aktivitas seni sebagai indikator utama perkembangan fisik anak usia dini (Zhang & Lin, 2025; Hikmawati et al., 2022).

Dari sudut pandang sosial-emosional, asesmen seni membuka ruang untuk menilai regulasi emosi dan sikap anak selama proses berkarya. Anak yang mampu menyelesaikan karya dengan konsisten menunjukkan kemampuan mengelola frustrasi, mempertahankan perhatian, dan membangun rasa percaya diri. Kajian ranah afektif dalam pendidikan menempatkan sikap, nilai, dan emosi sebagai komponen penting yang perlu diobservasi secara sistematis melalui aktivitas bermakna seperti seni (Krathwohl et al., 1973; Aydos, 2025). Asesmen seni memberikan data empirik mengenai bagaimana anak mengekspresikan emosi secara konstruktif.

Asesmen seni juga mencerminkan kualitas interaksi sosial antara anak, guru, dan lingkungan belajar. Aktivitas seni yang dilaksanakan secara kolaboratif memperlihatkan kemampuan anak berkomunikasi, berbagi ide, serta menegosiasikan makna dengan teman sebaya. Perspektif sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan emosional anak dibentuk melalui interaksi sosial yang bermakna (Vygotsky, 1978; Chen, 2025). Asesmen seni yang sensitif terhadap interaksi ini membantu guru memahami peran lingkungan sosial dalam mendukung kreativitas anak.

Untuk memperkuat analisis, data hasil asesmen seni peneliti dibandingkan dengan laporan resmi dan temuan penelitian terdahulu, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Perbandingan ini menunjukkan konsistensi kecenderungan perkembangan seni anak sekaligus menyoroti aspek yang masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan berkelanjutan:

Tabel 3. Perbandingan Data Asesmen Seni Anak Usia Dini

Aspek yang Dinilai	Data Peneliti (Observasi Lapangan)	Laporan Resmi/Standar PAUD	Penelitian Terdahulu
Kreativitas visual	Mayoritas anak kategori baik	STPPA PAUD Seni	Alghufali (2024)
Motorik halus	Berkembang, variasi individu	Instrumen PAUD	Zhang & Lin (2025)
Regulasi emosi	Cukup-baik	Pedoman afektif PAUD	Krathwohl et al. (1973)
Interaksi sosial	Aktif dan kooperatif	Laporan PAUD nasional	Chen (2025)
Kualitas asesmen	Autentik dan prosesusual	Pedoman asesmen PAUD	Hatta (2024)

Analisis tabel tersebut memperlihatkan bahwa asesmen seni menghasilkan data yang selaras dengan standar resmi serta temuan empiris sebelumnya. Perbedaan capaian antar aspek menunjukkan pentingnya tindak lanjut hasil asesmen agar pembelajaran seni tidak berhenti pada penilaian, melainkan berlanjut pada perencanaan stimulasi yang tepat. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa tindak lanjut asesmen berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan anak (Primanisa & Jf, 2020; Fatmawati, 2021). Asesmen seni berfungsi sebagai dasar refleksi pedagogis yang berkelanjutan.

Asesmen seni memperkuat peran pendidik sebagai pengamat perkembangan anak yang reflektif. Guru tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna perkembangan anak berdasarkan karya dan proses berkarya. Pandangan guru mengenai pentingnya penilaian hasil karya menunjukkan bahwa asesmen seni dipandang relevan untuk memahami potensi anak secara lebih utuh (Khaerani et al., 2024; Mufidah et al., 2024). Praktik ini mendorong budaya asesmen yang lebih manusiawi dan berorientasi pada perkembangan.

Asesmen seni juga memiliki relevansi budaya yang kuat, terutama ketika aktivitas seni dikaitkan dengan konteks lokal dan pengalaman keseharian anak. Penelitian mengenai seni tradisional dan lokal menunjukkan bahwa kegiatan seni mampu memperkuat identitas budaya anak sekaligus meningkatkan apresiasi estetika sejak dini (Saputri et al., 2023; Van Rysselberghe, 1993). Asesmen yang mempertimbangkan konteks budaya menjadikan pembelajaran seni lebih bermakna dan kontekstual. Guru memperoleh gambaran tentang bagaimana anak memaknai budaya melalui ekspresi visual.

Perkembangan kajian seni digital turut membuka peluang baru dalam asesmen seni anak usia dini. Meskipun penelitian ini berfokus pada seni konvensional, prinsip asesmen yang digunakan relevan untuk pengembangan asesmen seni berbasis teknologi. Kajian sistematis menunjukkan bahwa seni digital dapat memperluas bentuk ekspresi anak, selama asesmen tetap menekankan proses, kreativitas, dan perkembangan individu (Xiao et al., 2025). Prinsip asesmen seni yang holistik tetap menjadi fondasi utama dalam berbagai medium.

Pembahasan ini menegaskan bahwa asesmen perkembangan seni anak usia dini memiliki nilai strategis dalam membangun kreativitas, regulasi emosi, dan kualitas pembelajaran PAUD. Asesmen seni menghadirkan data empirik yang kaya, relevan, dan kontekstual untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menempatkan seni sebagai fondasi penting dalam pendidikan anak usia dini (Gardner, 1983; Mayesky, 2019; Aydos, 2025). Dengan pengelolaan yang profesional dan reflektif, asesmen seni berpotensi menjadi model penilaian yang berkelanjutan dan adaptif bagi peningkatan mutu PAUD.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa asesmen perkembangan seni anak usia dini di TK Negeri Pembina Telaga Jaya berperan strategis dalam mengungkap capaian perkembangan anak secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, motorik halus, sosial-emosional, afektif, dan kreativitas. Asesmen seni yang dilaksanakan secara terstruktur dan berbasis proses mampu memberikan gambaran autentik mengenai cara anak berpikir, berekspresi, serta mengelola emosi melalui aktivitas artistik. Praktik ini juga memperkuat profesionalisme guru dalam melakukan observasi, pencatatan, dan penafsiran perkembangan anak sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang lebih reflektif dan berkelanjutan. Asesmen seni tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana

pedagogis yang mendukung pembelajaran bermakna dan pengembangan potensi anak usia dini, sehingga relevan untuk diterapkan dan dikembangkan di berbagai lembaga PAUD..

DAFTAR PUSTAKA

- Alghufali, B. R. (2024). Artistic activities and developing creative thinking skills among children in early childhood. *American Journal of Human Psychology*, 2(1), 45–62. <https://doi.org/10.54536/ajhp.v2i1.2505>.
- Anggraini, R. (2019). Analisis Asesmen Perkembangan Seni Gambar Tanpa Wajah Di Taman Kanak-kanak Islam Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 6(2), 94-102. <https://doi.org/10.24036/107496>.
- Aydos, E. H. (2025). Art in early childhood period: Experiences and effects. *Journal of Theoretical Educational Science*, 18(2), 302–321. <https://doi.org/10.30831/akukeg.1590786>.
- Cerovac, M., & Keane, T. (2024). Early insights into Piaget’s cognitive development model through the lens of the Technologies curriculum. *International Journal of Technology and Design Education*, 35 (1), 61–81. <https://doi.org/10.1007/s10798-024-09906-5>.
- Chen, B. C. (2025). Using Vygotsky’s sociocultural theory to explore ethnic cultural representation in Taiwanese preschool children’s play. *Frontiers in Education*, 10, 1569322. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1569322>.
- Efiawati, E., Fauziyah, D. N., Syafrida, R., & Parapat, A. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di PAUD MPA Daycare. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 172-186. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9676>.
- Fatmawati, D. S. (2021). Studi Analisis Pelaksanaan Asesmen terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di KB X Pangandaran. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 109-117. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.532>.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Hasanah, F., & Uyun, Q. (2019). Asesmen perkembangan kognitif anak usia dini (Studi kasus TK Khadijah Al-Muayyada Sampang). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 31-37. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1814>.
- Hatta, M. (2024). Analisis Teknik Penilaian Perkembangan Seni Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 5(1), 23-34. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i1.1095>.
- Hikmawati, H., Takasun, T., & Ariani, N. K. K. (2022). Upaya meningkatkan perkembangan aspek seni anak Melalui Kegiatan melukis dengan jari di tk gita maharani. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 182-187. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i2.3720>.
- Khaerani, H., Putri, D., Puspita, I., Winarti, D., Sulastri, F., & Wulansuci, G. (2024). Pandangan Guru Terhadap Pentingnya Penilaian Hasil Karya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.283>.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1973). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. New York: David McKay.
- Mayesky, M. (2019). *Creative activities for young children* (12th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Mufidah, K., Salwa, L., Isnaini, S., & Noor, F. A. A. (2024). Assessment Perkembangan Seni Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin*, 2(2), 207-216. <https://doi.org/10.54723/ejpaud.v2i2.191>.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak lanjut hasil asesmen terhadap pelaksanaan pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanak (TK). *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8100>.
- Saputri, W. M., Machmud, H., Anhusadar, L., Mustang, Z., & Safei, N. H. (2023). Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini. *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 4(2), 247-258. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.181>.
- Sianipar, E., Asiska, F., Manurung, S. H., & Anggraini, E. S. (2024). Pelaksanaan asesmen perkembangan seni kreativitas anak di TK Pelangi. *Jurnal Ilmiah Citra Nusantara*, 5(2), 120–135.
- Suyadi, S. (2016). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini: Studi kasus pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Golden*

- Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65-74.
<https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06>.
- Van Rysselberghe, M. L. (1993). Child care in the United States: An opportunity to nurture expressive children. *Arts Education Policy Review*, 94(3), 23-26.
<https://doi.org/10.1080/10632913.1993.9936913>.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Xiao, M., Rong, W., Amzah, F., & Khalid, N. A. M. (2025). Utilising digital art for childhood education: A systematic review of evidence, challenges and prospects. *Education and Information Technologies*, 30, 12143–12178. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13274-x>.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92-111.
<https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p92-111.95>.
- Zhang, B. F., & Lin, Z. C. (2025). Fine motor skills assessment instruments for preschool children with typical development: A scoping review. *Frontiers in Psychology*, 16, 1620235.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1620235>.